LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MANDIRI

Analisis Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Stunting di Kota Serang

TIM PENGABDI:

dr. Yuda Nabella Prameswari, M.Biomed / 201901022222

PROGRAM STUDI KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
TAHUN 2024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 2
SURAT TUGAS 3
I. PENDAHULUAN 4
II. METODE 5
III. HASIL & PEMBAHASAN 5
IV. KESIMPULAN 8
V. DAFTAR PUSTAKA 9
DOKUMENTASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 11

SURAT TUGAS

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
Jalan Raya Jakarta KM.4 Pakupatan Kota Serang Provinsi Banten
Laman: www.fk.untirta.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 518/UN43.20/KP.06/2024

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama	:	dr. I Made Arya S, M.Biomed., Sp.OG
NIP	:	198409232023211015
Jabatan	:	Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Dengan ini menugaskan kepada :

Nama	:	dr. Yuda Nabella Prameswari., M. Biomed
NIP	:	201901022222
Unit Kerja	:	Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Untuk menjadi Narasumber wawancara dan pengumpulan data terkait stunting dari akademisi di bidang Kesehatan yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Prodi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tiratayasa.

Demikian Surat tugas ini dibuat, agar dilaksanakan dengan penuh tanggung jawabdan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

4 April 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

dr. I Made Arya S, M.Biomed., Sp.OG
NIP. 198409232023211015

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama, sehingga mengganggu pertumbuhan anak dan ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur (Nasution & Susilawati, 2022). Faktor utama penyebab stunting antara lain adalah rendahnya pengetahuan ibu serta pola asuh makan anak yang kurang tepat sejak dini. Di Kota Serang, Dinas Kesehatan mencatat penurunan kasus stunting dari 1.586 kasus pada tahun 2022 menjadi 1.274 kasus pada tahun 2023. Meskipun demikian, angka tersebut masih belum mencapai target prevalensi stunting yang ditetapkan WHO, yaitu di bawah 20%, serta target Kementerian Kesehatan Indonesia yang menargetkan di bawah 17% pada tahun 2024–2025. Sebagai bentuk upaya pencegahan dan penanggulangan, Pemerintah Kota Serang melalui Dinas Kesehatan meluncurkan program Serang Cegah Stunting (SERCING), yaitu inovasi konvergensi lintas sektor yang melibatkan organisasi perangkat daerah dan kader PKK. Program ini menerapkan pendekatan dari hulu ke hilir, mencakup identifikasi kasus, edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, peningkatan kapasitas kader, serta pemantauan berkelanjutan guna menurunkan angka stunting secara efektif dan berkelanjutan.

Pencegahan stunting idealnya dimulai sejak masa remaja, mengingat masa ini merupakan fase penting dalam mempersiapkan generasi sehat dan berkualitas. Upaya pencegahan dilakukan secara berkelanjutan melalui tahapan-tahapan strategis, antara lain:

1. **Perencanaan Sebelum Menikah hingga Masa Kehamilan dan Kelahiran**
   Edukasi gizi dan kesehatan sejak masa remaja menjadi fondasi penting dalam mencegah stunting. Remaja, khususnya perempuan, perlu mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya asupan gizi seimbang, kesehatan reproduksi, serta kesiapan fisik dan mental sebelum menikah. Setelah memasuki fase kehamilan, ibu hamil perlu didampingi dalam hal pemenuhan gizi, pemeriksaan kehamilan rutin, serta persiapan persalinan dan perawatan bayi.
2. **Pengawalan Tumbuh Kembang Anak dan Pendampingan Keluarga Berisiko**
   Setelah bayi lahir, pengawalan terhadap tumbuh kembang anak menjadi sangat penting, mulai dari masa bayi, balita, anak usia sekolah, hingga pendampingan keluarga yang berisiko mengalami stunting. Hal ini meliputi pemantauan pertumbuhan, pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping yang bergizi, serta sanitasi dan pola asuh yang sehat. Pendekatan ini juga melibatkan edukasi keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Melalui hasil wawancara dan analisis dengan menggunakan pendekatan **Perspektif Berganda**, yang melibatkan berbagai elemen seperti **stakeholder**, **akademisi**, dan **masyarakat**, ditemukan sejumlah faktor utama yang mempengaruhi permasalahan stunting di Kota Serang, di antaranya:

- **Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan anak**
- **Pola asuh yang tidak tepat sejak masa kehamilan hingga balita**
- **Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi yang layak**
- **Kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah**
- **Koordinasi lintas sektor yang belum optimal dalam penanggulangan stunting**

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, melibatkan semua pihak secara aktif dan berkelanjutan.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26–28 Maret 2024. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan **analisis Perspektif Berganda** yang melibatkan berbagai elemen penting, seperti **stakeholder pemerintah**, **akademisi**, dan **masyarakat**. Melalui pendekatan ini, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan stunting di Kota Serang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting, antara lain rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan pola asuh, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, kondisi sanitasi yang kurang memadai, serta faktor sosial ekonomi keluarga. Temuan ini menjadi dasar perencanaan intervensi yang lebih terarah dan kolaboratif dalam rangka mencegah dan menanggulangi stunting di wilayah tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menindaklanjuti permasalahan stunting di Kota Serang serta menganalisis sejauh mana efektivitas dan keberhasilan program **Serang Cegah Stunting (SERCING)** yang telah dijalankan oleh pemerintah daerah. Melalui kegiatan ini, dilakukan pengumpulan data lapangan dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, guna memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi program, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap penurunan angka stunting. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi untuk penguatan strategi pencegahan dan penanggulangan stunting secara berkelanjutan di Kota Serang.Perspektif Akademisi dalam bidang Kesehatan.

Pada tanggal 28 Maret 2024, saya, dr. Yuda Nabella Prameswari, M.Biomed, berperan sebagai narasumber sekaligus pendamping kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang turut hadir secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan sudut pandang kedokteran, stunting merupakan kondisi ketika tinggi badan anak berada di bawah rata-rata usianya yang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan tidak dapat ditangani dengan intervensi biasa. Stunting terjadi akibat kurangnya asupan nutrisi selama masa kehamilan maupun masa pertumbuhan anak, yang berdampak pada gangguan imunitas, pertumbuhan fisik yang terhambat (pendek, kurus, perut buncit), serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, stunting juga berisiko menghambat

perkembangan kognitif yang dapat berdampak pada kecerdasan dan produktivitas anak saat dewasa. Dari pengamatan langsung di lapangan, saya melihat bahwa pola asuh yang kurang tepat, terutama dalam praktik pemberian makan, menjadi salah satu faktor dominan. Ibu yang kurang gizi sejak remaja, selama kehamilan, maupun masa menyusui, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan otak dan tubuh anak. Selain itu, kondisi sanitasi dan lingkungan yang buruk, seperti tingginya angka diare dan infeksi parasit—juga menjadi faktor risiko signifikan dalam kasus stunting di Kota Serang. Oleh karena itu, stunting perlu dicegah sedini mungkin melalui edukasi gizi, pola asuh yang baik, peningkatan kualitas lingkungan, serta intervensi kesehatan yang berkelanjutan.

Upaya pencegahan stunting harus dilakukan secara menyeluruh, baik dari aspek medis, edukatif, maupun sosial. Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan mencakup **pemberian ASI dan MPASI secara optimal**, **penyuluhan gizi**, **pemberian tablet tambah darah**, serta **edukasi tentang sanitasi dan pentingnya makanan bergizi**. Kegiatan ini perlu menyasar berbagai kelompok sasaran, seperti **siswa SMA, masyarakat umum, kader Posyandu, hingga tenaga kesehatan di Puskesmas**. Dari sisi sosial, penanggulangan stunting juga harus mempertimbangkan faktor **kemiskinan dan kesenjangan ekonomi**, yang seringkali menjadi hambatan dalam pemenuhan gizi anak. Namun, tidak sedikit keluarga dari golongan ekonomi rendah yang anak-anaknya tetap tumbuh sehat karena adanya **kesadaran orang tua terhadap pentingnya nutrisi**. Sayangnya, masih banyak masyarakat menengah ke bawah yang beranggapan bahwa yang penting adalah bisa makan setiap hari, tanpa memperhatikan kualitas dan nilai gizinya. Dalam konteks inilah, **Program Serang Cegah Stunting (SERCING)** hadir sebagai solusi strategis. Program ini bertujuan untuk **meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM)** melalui kegiatan **penyuluhan dan monitoring berkelanjutan**, terutama kepada ibu-ibu yang sedang atau merencanakan kehamilan. Pendekatan program dilakukan secara **berjenjang**, meliputi: (1) **konseling pra-nikah** untuk meningkatkan kesiapan gizi dan reproduksi, (2) **pengawasan terhadap pernikahan dini**, untuk memastikan kesiapan fisik dan mental dalam menjalani kehamilan dan pengasuhan anak, dan (3) **pemantauan kondisi fisik ibu saat hamil**, termasuk status gizi dan berat badan. Program ini memfokuskan pada **pemantauan dari fase pra-konsepsi, masa kehamilan, proses persalinan, hingga periode 1000 hari pertama kehidupan anak**, yaitu sampai usia tiga tahun, sebagai masa krusial dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

Perspektif dari Masyarakat

Pada tanggal 26 Maret 2024 telah dilakukan wawancara bersama **Ibu Iyum**, selaku **Ketua Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)**. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa **stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis secara terus-menerus sejak anak masih dalam kandungan**. Oleh karena itu, asupan gizi ibu harus terpenuhi dengan baik sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Ciri-ciri anak yang mengalami stunting antara lain: (1) tidak tumbuh dan berkembang sesuai usia, (2) memiliki kemampuan berpikir dan intelektual yang rendah, serta (3) daya tangkap dan kemampuan motoriknya lemah. Menurut beliau, faktor utama yang mempengaruhi stunting mencakup **pola asuh anak**, **pola makan**, dan **sanitasi lingkungan**. Untuk mengatasi permasalahan ini, Posyandu melaksanakan program **Tim Pendamping Keluarga (TPK)** yang bertujuan menurunkan angka stunting melalui penyuluhan kepada masyarakat, termasuk edukasi kepada ibu hamil dan calon pengantin melalui kegiatan **Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE)**. Salah satu bentuk pendampingan yang dilakukan adalah kunjungan dan pemantauan ibu pasca persalinan hingga anak berusia dua tahun. Posyandu secara rutin melakukan pemeriksaan pertumbuhan anak setiap bulan, meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Setelah pemeriksaan, anak-anak menerima **Pemberian Makanan Tambahan (PMT)** seperti bubur kacang hijau, bubur sumsum, biskuit, dan makanan bergizi lainnya. Ibu Iyum juga menekankan pentingnya memperhatikan faktor risiko dalam keluarga yang dapat menyebabkan stunting, yang dikenal sebagai **4T**, yaitu: (a) **Terlalu muda** saat hamil, (b) **Terlalu dekat** jarak kehamilan antar anak, (c) **Terlalu banyak** jumlah anak, dan (d) **Terlalu tua** usia ibu saat melahirkan. Faktor-faktor tersebut menjadi perhatian utama dalam upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Program **SERCING** yang telah dijalankan di Kota Serang masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan sehingga kurang maksimal dan efektif. Salah satu contoh nyata adalah pada program **Endog Kepiting** atau yang dikenal dengan istilah **"Endog Kangge Pencil Dipune Boten Stunting"**, yang bertujuan memberikan asupan gizi melalui pemberian telur kepada anak-anak sekali dalam satu minggu. Namun, dalam praktiknya, program ini tidak berjalan optimal karena proses pendistribusian yang terlalu rumit dan tidak efektif, sehingga asupan gizi yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai. Menanggapi hal ini, **Ibu Iyum**, Ketua Posyandu, berpendapat bahwa selama ini pemerintah lebih banyak melakukan rapat dengan pengeluaran anggaran yang besar, namun belum menghasilkan solusi yang tepat dan berdampak signifikan dalam mengatasi stunting secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan mekanisme pelaksanaan program agar tujuan pencegahan

stunting dapat terealisasi secara efektif.

Perspektif dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB)

Pada tanggal 28 Maret 2024, dilakukan wawancara dengan **Ibu Mega Aprina**, selaku analis advokasi dan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE). Menurut Ibu Mega, stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan dan berat badan di bawah rata-rata. Dalam penanganan stunting, peran **Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana** diatur dalam **Perpres Nomor 72 Tahun 2021** tentang percepatan penurunan stunting, yang dilaksanakan melalui intervensi sensitif dan intervensi spesifik.

Intervensi sensitif mencakup edukasi kepada pasangan calon pengantin dan remaja agar melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Sedangkan intervensi spesifik lebih berfokus pada sektor kesehatan, seperti pemenuhan asupan makanan, pencegahan infeksi, perhatian terhadap gizi ibu, dan pengendalian penyakit menular. Terdapat beberapa indikator penilaian untuk mencapai target penurunan stunting, yaitu:

1. Persentase ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronik dengan lingkar lengan atas kurang dari 21 cm,
2. Persentase ibu hamil yang mengonsumsi 90 tablet tambah darah selama kehamilan,
3. Persentase remaja putri yang mengonsumsi tablet penambah darah,
4. Persentase bayi di bawah 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif,
5. Persentase anak usia 6-23 bulan yang mendapat makanan pendamping ASI,
6. Persentase anak di bawah 5 tahun yang mengalami gizi kurang dan mendapatkan tambahan asupan gizi,
7. Persentase anak yang dipantau tumbuh kembangnya melalui penimbangan di Posyandu yang dilaksanakan pada bulan Februari dan Agustus.

Langkah konkret yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana adalah menjalin **MoU dengan Kementerian Agama dan Dinas Kesehatan** terkait pemeriksaan kesehatan calon pengantin di Puskesmas sebelum menikah. Selain itu, bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama untuk mengajak calon pengantin melakukan pemeriksaan kesehatan 2-3 bulan sebelum pernikahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andi Setiawan dan Rizal Muttaqin dalam jurnal berjudul *"Sinergitas dalam percepatan penanganan kasus stunting di Kota Serang"*, penyebab stunting di Kota Serang antara lain berasal dari perilaku masyarakat, khususnya pola asuh orang tua, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, serta faktor kesehatan yang kurang diperhatikan seperti kekurangan gizi pada balita, kondisi lingkungan yang tidak higienis, dan kondisi ekonomi yang rendah. Upaya pencegahan stunting dapat dimulai sejak dini melalui sosialisasi kepada remaja dan ibu hamil mengenai hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencegah stunting.

Selanjutnya, jurnal karya Masammi Denis Rukiko, Adam Ben Swebe Mwakalobo, dan Joel Johnson Mmasa berjudul *"The impact of Conditional Cash Transfer program on stunting in under five year's poor children"* mengkaji pengaruh program transfer tunai bersyarat pada anak kurang mampu. Studi ini menegaskan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan dan gizi paling berbahaya bagi anak balita di rumah tangga miskin pedesaan. Program transfer tunai bersyarat bertujuan mengurangi kemiskinan dengan syarat tertentu, termasuk pendampingan kesehatan pada keluarga penerima bantuan, yang secara signifikan dapat membantu mengurangi angka stunting.

Selain itu, jurnal oleh Vida Afarebea Agyen, Samuel Kobina Annim, dan Emmanuel Ekow Asmah berjudul *"Neighbourhood mothers' education and its differential impact on stunting: Evidence from 30 Sub-Saharan African countries"* menunjukkan adanya kesenjangan besar antara daerah pedesaan dan perkotaan terkait angka stunting. Di daerah pedesaan, angka stunting jauh lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan perempuan sebagai kunci pengurangan stunting, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki tingkat stunting lebih tinggi. Studi ini mendukung intervensi kebijakan yang menargetkan peningkatan pendidikan perempuan di wilayah tersebut.

Dari ketiga jurnal tersebut, baik dari konteks Indonesia maupun luar negeri, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama stunting adalah kurang meratanya pengetahuan tentang stunting, terutama di daerah pedesaan, serta kemiskinan yang menghambat kemampuan masyarakat untuk mengatasi gejala stunting akibat keterbatasan biaya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari perspektif akademisi di bidang kesehatan, masyarakat, serta Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB), serta hasil kajian dari tiga jurnal yang berasal dari Indonesia dan negara lain,

dapat disimpulkan bahwa penyebab utama permasalahan stunting adalah kurang meratanya pengetahuan tentang stunting, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, kemiskinan juga menjadi faktor penghambat signifikan karena masyarakat yang kurang mampu sulit mengakses pengobatan dan pemenuhan gizi yang dibutuhkan untuk mengatasi gejala stunting akibat keterbatasan biaya.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah stunting, antara lain:

1. **Program Makanan Sehat untuk Generasi Kuat**
   Program ini bertujuan memberikan bantuan pangan dan subsidi kepada keluarga miskin melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) secara rutin setiap dua minggu sekali. Dengan program ini, diharapkan keluarga kurang mampu dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi sehingga mencegah kekurangan gizi yang berujung pada stunting.
2. **Program Perempuan Pintar, Anak Sehat**
   Program ini fokus pada pemberian edukasi kepada perempuan mengenai pentingnya gizi seimbang selama masa kehamilan, menyusui, dan masa pertumbuhan anak. Edukasi diberikan secara berkelanjutan mulai dari usia remaja, masa pra-nikah, selama kehamilan, hingga pasca melahirkan. Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan para perempuan dapat menerapkan pola asuh dan pemberian gizi yang tepat untuk mencegah stunting pada anak-anak.

V. DAFTAR PUSTAKA

1. Agyen, V. A., Annim, S. K., & Asmah, E. E. (2024). Neighbourhood mothers' education and its differential impact on stunting: Evidence from 30 Sub-Saharan African countries. *Journal Social Science & Medicine*.
2. Nasution, I. S., & Susilawati. (2022). Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
3. PPID Diskominfo. (2022, Juli 13). SERCING Jadi Program Komitmen Bersama Kota Serang Cegah Stunting. Diakses dari https://ppid.serangkota.go.id/detailpost/sercingjadi-program-komitmen-bersama-kota-serang-cegah-stunting
4. PPID Diskominfo. (2024, Januari 16). Ka. Dinkes Kota Serang Jumlah data Stunting dan gizi buruk di wilayah kecamatan Curug terus menurun. Diakses dari https://ppid.serangkota.go.id/detailpost/ka-dinkes-kota-serang-jumlah-data-stunting-dan-gizi-buruk-di-wilayah-kecamatan-curug-terus-menurus
5. Rukiko, M. D., Mwakalobo, A. B., & Mmasa, J. J. (2023). The impact of Conditional Cash Transfer Program on stunting in under five year's poor children. *Journal Public Health in Practice*.
6. Setiawan, A., & Muttaqin, R. (2023). Sinergitas dalam percepatan penanganan kasus stunting di Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*.

DOKUMENTASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT